

ENHANCING STUDENTS' SPEAKING SKILLS THROUGH THE JIGSAW COOPERATIVE LEARNING MODEL: A CLASSROOM ACTION RESEARCH STUDY

Muhammad Ilyas^{1*}

¹Universitas Islam Jember, Indonesia

*ilyasalmaduri@gmail.com

Muhammad Amsori²

²MI Bustanul Ulum Panti Jember, Indonesia

muhammadsiti422@gmail.com

ABSTRACT

Speaking is a key language skill, yet many elementary students struggle with confidence and clarity in expressing ideas. This study investigates the effectiveness of the Jigsaw cooperative learning model in enhancing students' speaking skills. Conducted as Classroom Action Research (CAR) at MI Bustanul Ulum Kemiri 02, the study involved 20 fourth-grade students (8 boys and 12 girls). Using the Kemmis and Taggart cycle across two iterations, data were collected through interviews, speaking performance tests, observations, and documentation, and analyzed using descriptive statistics and qualitative reflection. Results show notable improvements: average scores rose from 61.5 (pre-cycle) to 71.4 (Cycle I) and 80.15 (Cycle II). Beyond scores, students became more confident, engaged, and active in discussions. The findings confirm that the Jigsaw model not only boosts academic performance but also strengthens communicative competence, offering a practical strategy for language learning in primary schools.

Keywords: *speaking skills, cooperative learning, Jigsaw model, classroom action research*

ABSTRAK

Keterampilan berbicara sangat penting, namun banyak siswa sekolah dasar masih kesulitan dalam percaya diri dan menyampaikan ide dengan jelas. Penelitian ini menganalisis efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Penelitian dilakukan dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di MI Bustanul Ulum Kemiri 02, melibatkan 20 siswa kelas IV (8 laki-laki dan 12 perempuan). Melalui dua siklus model Kemmis dan Taggart, data dikumpulkan melalui wawancara, tes berbicara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif dan reflektif. Hasil menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 61,5 (pra-siklus) menjadi 71,4 (siklus I) dan 80,15 (siklus II). Selain itu, siswa lebih percaya diri, aktif, dan antusias dalam pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa model Jigsaw efektif tidak hanya dalam peningkatan hasil akademik tetapi juga kompetensi komunikatif, sehingga relevan diterapkan pada pembelajaran bahasa di sekolah dasar.

Kata kunci: keterampilan berbicara, pembelajaran kooperatif, model Jigsaw, penelitian tindakan kelas

PENDAHULUAN

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, yaitu kemampuan menyampaikan gagasan, pemikiran, dan perasaan secara lisan sehingga dapat dipahami oleh orang lain (Aliya Dwi Rohali & Sri Mulyeni, 2023). Keterampilan berbicara menempati posisi penting dalam proses pembelajaran, karena menjadi sarana utama untuk mengkomunikasikan ide, mengajukan pertanyaan, menjelaskan, dan menafsirkan makna dalam percakapan. Menurut Ukbatul Fiqra (2021), berbicara merupakan aktivitas komunikasi yang proporsinya sangat besar dalam kehidupan sehari-hari, setelah keterampilan menyimak. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan keterampilan berbicara perlu mendapatkan perhatian serius dalam pendidikan dasar.

Meskipun setiap orang mampu berbicara, tidak semua memiliki keterampilan berbicara yang baik. Fakta di lapangan menunjukkan banyak siswa mengalami hambatan dalam menyampaikan gagasan karena kurang percaya diri, cemas melakukan kesalahan, keterbatasan kosakata, pelafalan yang kurang tepat, serta intonasi yang tidak sesuai. Kondisi ini menyebabkan siswa tidak mampu menunjukkan kemampuan berbicaranya secara maksimal. Penelitian Chadijah (2023) menegaskan bahwa keterampilan berbicara merupakan kompetensi kodrati yang dimiliki semua orang, termasuk anak-anak, namun perlu dilatih agar pesan dapat tersampaikan dengan baik. Demikian pula, Ummah (2019) menemukan bahwa rendahnya keterampilan berbicara siswa sering disebabkan oleh rasa takut berbicara di depan umum dan kesulitan merangkai kalimat.

Keterampilan berbicara tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga mencerminkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan interaksi sosial. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan berbicara merupakan bagian integral dari pendidikan bahasa. Di Indonesia, urgensi peningkatan keterampilan berbicara juga didukung oleh kerangka normatif dan yuridis. Pancasila sila ketiga menekankan pentingnya persatuan dan kerja sama dalam kehidupan, yang dapat diinternalisasi melalui pembelajaran berbasis kolaboratif. UUD 1945 pasal 31 menegaskan hak warga negara untuk memperoleh pendidikan bermutu (Puncak Joyontono et al., 2024). Selanjutnya, UU No. 20 Tahun 2003 yang diperbarui melalui PP No. 57 Tahun 2021 menyatakan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi siswa agar beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat (Pendidikan & Pendidikan, 2022). Selain itu, Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menekankan nilai kerja sama dan tanggung jawab dalam pembelajaran (Makarim et al., 2022). Dengan demikian, secara filosofis dan yuridis, peningkatan keterampilan berbicara melalui model pembelajaran yang tepat sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional.

Namun demikian, hasil observasi awal di MI Bustanul Ulum Kemiri 02 menunjukkan bahwa siswa kelas IV masih pasif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Mereka cenderung enggan mengungkapkan pendapat, kurang percaya diri berbicara di depan kelas, serta jarang berpartisipasi aktif dalam diskusi. Hal ini diduga dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang masih dominan ceramah satu arah, sehingga siswa tidak memperoleh cukup kesempatan untuk berlatih berbicara. Menurut Ilyas & Faisol (2022), model pembelajaran merupakan pola sistematis yang harus dirancang untuk mendorong keterlibatan siswa secara optimal. Salah satu model yang diyakini efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara adalah pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Model ini menekankan kerja sama, diskusi aktif, dan tanggung jawab individu maupun kelompok, yang secara alami mendorong siswa untuk berlatih berbicara lebih intensif.

Data wawancara dengan wali kelas menunjukkan bahwa hanya sekitar 25% siswa yang memiliki kemampuan berbicara yang cukup baik, sementara sisanya masih lemah dalam aspek vokal, pemilihan kata, dan variasi bahasa (Wawancara, 2024). Guru pun telah mencoba berbagai strategi seperti tanya jawab dan diskusi, tetapi hasilnya belum optimal. Oleh karena itu,

dibutuhkan model pembelajaran yang lebih sistematis, inovatif, dan teruji untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

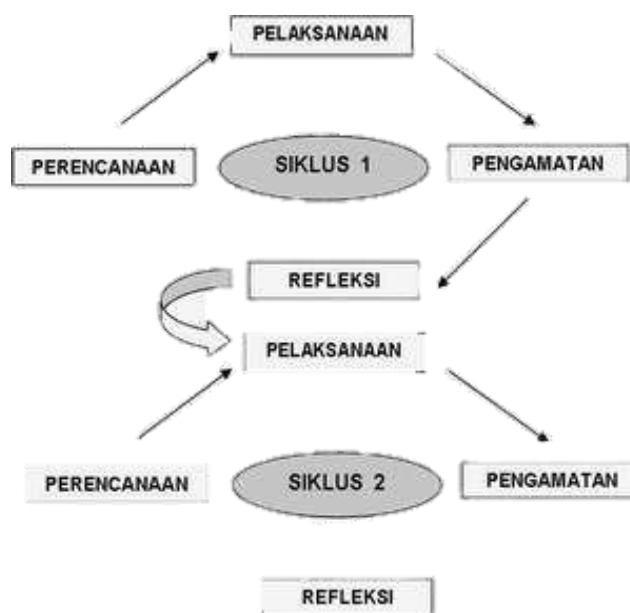
Penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa model kooperatif dapat meningkatkan keterampilan bahasa siswa, misalnya melalui metode role playing (Chadijah, 2023) atau strategi lainnya (Ummah, 2019). Namun, studi tentang penerapan model Jigsaw untuk keterampilan berbicara di tingkat sekolah dasar masih relatif terbatas, terutama dalam konteks Bahasa Indonesia. Dengan demikian, terdapat *research gap* yang penting untuk dijawab, yakni bagaimana penerapan Jigsaw dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar, tidak hanya dari sisi hasil belajar tetapi juga aspek kepercayaan diri, partisipasi, dan interaksi sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV MI Bustanul Ulum Kemiri 02. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan strategi pembelajaran bahasa di sekolah dasar, sekaligus memperkaya literatur tentang implementasi Jigsaw dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Azizah (2021), PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru atau peneliti di kelas dengan tujuan untuk mengetahui dampak dari suatu tindakan terhadap subjek penelitian. Sejalan dengan itu, Nanda (2021) menjelaskan bahwa PTK merupakan penelitian sistematis yang dilakukan sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, hingga evaluasi, dengan orientasi utama pada perbaikan kondisi pembelajaran. Berdasarkan pandangan tersebut, penelitian ini diarahkan pada upaya mendiagnosis masalah utama, yaitu rendahnya keterampilan berbicara siswa, kemudian memberikan intervensi berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Jenis PTK yang digunakan adalah PTK diagnostik, yaitu PTK yang berfokus pada identifikasi masalah, analisis penyebab, serta penerapan tindakan yang dianggap relevan sebagai solusi. Mu'alimin dan Hari (2019) menegaskan bahwa PTK diagnostik sangat sesuai digunakan untuk menganalisis permasalahan pembelajaran yang spesifik, karena memberikan ruang bagi guru maupun peneliti untuk melakukan perbaikan pembelajaran secara langsung di kelas.

Model penelitian yang digunakan adalah siklus Kemmis dan McTaggart. Model ini merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin. Perbedaannya terletak pada tahap tindakan (*acting*) dan pengamatan (*observing*) yang digabungkan karena keduanya dianggap tidak dapat dipisahkan dalam praktik. Dengan demikian, setiap siklus PTK terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Setelah satu siklus selesai dilaksanakan, hasil refleksi digunakan sebagai dasar untuk perencanaan tindakan pada siklus berikutnya. Model ini dipandang sesuai karena memungkinkan adanya evaluasi berkelanjutan dan penyesuaian tindakan sesuai dengan kondisi pembelajaran yang terjadi di kelas.



Gambar 1. Model penelitian siklus Kemmis dan McTaggart

Penelitian ini dilakukan di MI Bustanul Ulum Kemiri 02, Desa Kemiri, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi didasarkan pada adanya permasalahan nyata terkait rendahnya keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, sekolah ini memiliki jumlah siswa yang relatif kecil, yaitu 20 siswa di kelas IV, yang memungkinkan penelitian dapat difokuskan secara lebih intensif. Dukungan guru dan pihak sekolah dalam penerapan model pembelajaran inovatif juga menjadi salah satu alasan pemilihan lokasi penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV, yang dianggap berada pada tahap perkembangan bahasa yang aktif sehingga penerapan model pembelajaran kooperatif diharapkan dapat memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara.

Subjek penelitian terdiri atas siswa kelas IV MI Bustanul Ulum Kemiri 02, guru Bahasa Indonesia, kepala sekolah, dan orang tua siswa. Guru Bahasa Indonesia berperan sebagai pelaksana utama pembelajaran sekaligus informan yang dapat memberikan gambaran mengenai penerapan model Jigsaw. Kepala sekolah berfungsi sebagai informan pendukung terkait kebijakan sekolah dalam mendukung inovasi pembelajaran. Beberapa siswa dipilih sebagai informan untuk menggali pengalaman mereka setelah mengikuti pembelajaran dengan model Jigsaw. Orang tua siswa juga dilibatkan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan keterampilan berbicara anak terlihat di luar lingkungan sekolah. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni peneliti memilih individu yang memiliki relevansi langsung dengan tujuan penelitian. Seperti dinyatakan oleh Ilyas dan Faisol (2022), purposive sampling memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih kaya dan relevan, karena melibatkan partisipan yang memiliki pengalaman langsung dengan fenomena yang diteliti.

Prosedur penelitian dilakukan melalui dua siklus. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran, menyiapkan instrumen penelitian, dan menentukan materi Bahasa Indonesia yang sesuai dengan tujuan peningkatan keterampilan berbicara. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan model Jigsaw, di mana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, mendiskusikan materi, serta saling mengajarkan bagian materi yang dikuasai. Pada tahap observasi, peneliti bersama guru melakukan pencatatan terhadap aktivitas siswa, keterlibatan dalam diskusi, dan kemampuan berbicara yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Tahap terakhir adalah refleksi, yaitu mengevaluasi hasil pelaksanaan

pembelajaran pada siklus tersebut dan merencanakan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya.

Data penelitian diperoleh dari tiga sumber utama, yaitu aktivitas siswa, aktivitas guru, dan keterampilan berbicara siswa. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, tes unjuk kerja, dan dokumentasi. Observasi dilakukan sebelum dan selama penerapan model Jigsaw, untuk menilai aktivitas siswa dan guru dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Utomo dan Hardini (2023) menyatakan bahwa observasi merupakan cara sistematis untuk mencatat fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh peneliti. Wawancara dilakukan dengan siswa, guru, kepala sekolah, dan orang tua untuk memperoleh informasi tentang respon mereka terhadap penerapan Jigsaw. Tes unjuk kerja digunakan untuk menilai keterampilan berbicara siswa baik secara individu maupun kelompok, dengan indikator penilaian mencakup aspek vokal, pelafalan, kosakata, kelancaran, dan intonasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan catatan hasil belajar, modul ajar, jurnal guru, foto, serta arsip lain yang mendukung analisis data.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan bantuan refleksi kuantitatif. Teknik analisis mengikuti model interaktif Miles dan Huberman sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2019). Tahapan analisis meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data dari observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi dikumpulkan secara berulang sepanjang penelitian berlangsung. Selanjutnya, data direduksi untuk menyaring informasi yang relevan, misalnya perbandingan keterampilan berbicara sebelum dan sesudah penerapan model Jigsaw. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian deskriptif, tabel perkembangan nilai, maupun grafik sederhana untuk memudahkan interpretasi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mencari pola dan hubungan antar data, kemudian dilakukan verifikasi melalui triangulasi sumber data. Model analisis ini dipandang relevan karena bersifat fleksibel dan memungkinkan evaluasi berulang, sehingga dapat menggambarkan perkembangan keterampilan berbicara siswa secara bertahap dalam dua siklus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini diawali dengan pengamatan terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan berbicara siswa kelas IV MI Bustanul Ulum Kemiri 02. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa proses pembelajaran cenderung masih berpusat pada guru, di mana guru lebih banyak menjelaskan dan memberikan tugas tertulis. Ketika diminta untuk mempresentasikan hasil tugas, hanya sebagian kecil siswa yang berani maju ke depan. Sebagian besar siswa menunjukkan rasa takut, malu, serta kurang percaya diri dalam menyampaikan ide. Hambatan tersebut diperparah dengan minimnya kesempatan untuk berlatih berbicara secara aktif di kelas. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterampilan berbicara siswa, baik dalam aspek kebahasaan (penggunaan kosakata, pelafalan, intonasi) maupun nonkebahasaan (percaya diri, keberanian, dan kelancaran).

Nilai pratindakan yang diperoleh dari tes keterampilan berbicara memperkuat temuan ini. Rata-rata nilai siswa hanya mencapai 61,5, masih jauh di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah sebesar 70, serta target penelitian sebesar 80. Data rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa pada pratindakan

No	Nama Siwa	Skor Rata-rata
1	ALIFIA TURROHMAH	75
2	SITI ROSIDA	70
3	NUR NADIFAH	50
4	HILYATUN NIHLAH	66
5	NADA KHOIRUN NISA'	55
6	ANSYIFA ARSYLA RAHMAH	60
7	FEBRY ADELIA SAPUTRI	73
8	ANDRIANSYAH	60
9	ARINA ZAHRA ZALZABILA	60
10	SITI MUTMAINAH	55
11	ROBY FATAHILLAH	62
12	M. AZRIL IMANULLAH	67
13	AISYAH ULYATUL IMAMAH	51
14	M. WILDAN AS SYAFRI	59
15	SYAFI'I	62
16	LINA WARIKA	54
17	NUR LAILUN NAZILA	66
18	MOCH. KHOIRIL ANAM	60
19	MOCH. REZA ADITIYA	65
20	MUHAMMAD FARIS AL HUDRI	60
JUMLAH		1230
RATA-RATA		61,5

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kondisi awal keterampilan berbicara siswa berada pada kategori rendah. Oleh karena itu, intervensi pembelajaran berbasis model kooperatif tipe Jigsaw diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut.

Pada siklus I, penerapan model Jigsaw mulai menunjukkan dampak positif. Siswa lebih terlibat dalam diskusi kelompok kecil, meskipun masih ada beberapa yang pasif. Nilai rata-rata keterampilan berbicara meningkat menjadi 71,4 atau naik 9,9 poin dari pratindakan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model Jigsaw mampu memberikan peluang lebih besar bagi siswa untuk berbicara dan mengutarakan pendapat di kelas. Hasil lengkap dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Data keterampilan berbicara menggunakan model Jigsaw pada siklus I

No	Nama Siwa	Skor Rata-rata
1	ALIFIA TURROHMAH	75
2	SITI ROSIDA	70
3	NUR NADIFAH	70
4	HILYATUN NIHLAH	77
5	NADA KHOIRUN NISA'	70
6	ANSYIFA ARSYLA RAHMAH	69
7	FEBRY ADELIA SAPUTRI	73
8	ANDRIANSYAH	72
9	ARINA ZAHRA ZALZABILA	76
10	SITI MUTMAINAH	67
11	ROBY FATAHILLAH	68
12	M. AZRIL IMANULLAH	75
13	AISYAH ULYATUL IMAMAH	69
14	M. WILDAN AS SYAFRI	68
15	SYAFI'I	73
16	LINA WARIKA	67
17	NUR LAILUN NAZILA	69
18	MOCH. KHOIRIL ANAM	76
19	MOCH. REZA ADITIYA	68
20	MUHAMMAD FARIS AL HUDRI	76
JUMLAH		1428
RATA-RATA		71,4

Tabel 3. Peningkatan nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa dari pratindakan ke siklus I

Kelas	Nilai Rata-Rata	
	Pratindakan	Siklus I
IV	61,5	71,4

Meskipun ada peningkatan, hasil observasi menunjukkan bahwa guru masih kurang optimal dalam melakukan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran di awal. Hal ini memengaruhi kesiapan siswa dalam mengikuti alur pembelajaran. Selain itu, terdapat 11 siswa yang belum menunjukkan perkembangan signifikan karena belum sepenuhnya memahami langkah-langkah pembelajaran Jigsaw.

Pada siklus II, guru memperbaiki kelemahan dengan memberikan penjelasan ulang tentang mekanisme Jigsaw, menguatkan aspek keterampilan berbicara (intonasi, pelafalan, kelancaran), serta meningkatkan motivasi siswa. Hasilnya, keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan lebih signifikan dengan rata-rata mencapai 80,15, sehingga melampaui KKM dan target penelitian. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah aktif, percaya diri, serta mampu menyampaikan gagasan dengan lebih runtut. Hasil lengkap dapat dilihat pada Tabel 4 dan Tabel 5.

Tabel 4. Data keterampilan berbicara menggunakan model Jigsaw pada siklus II

No	Nama Siswa	Skor Rata-rata
1	ALIFIA TURROHMAH	88
2	SITI ROSIDA	79
3	NUR NADIFAH	78
4	HILYATUN NIHLAH	85
5	NADA KHOIRUN NISA'	80
6	ANSYIFA ARSYLA RAHMAH	83
7	FEBRY ADELIA SAPUTRI	80
8	ANDRIANSYAH	79
9	ARINA ZAHRA ZALZABILA	77
10	SITI MUTMAINAH	70
11	ROBY FATAHILLAH	79
12	M. AZRIL IMANULLAH	80
13	AISYAH ULYATUL IMAMAH	80
14	M. WILDAN AS SYAFRI	75
15	SYAFI'I	86
16	LINA WARIKA	83
17	NUR LAILUN NAZILA	76
18	MOCH. KHOIRIL ANAM	86
19	MOCH. REZA ADITIYA	78
20	MUHAMMAD FARIS AL HUDRI	81
JUMLAH		1.603
RATA-RATA		80,15

Tabel 5. Peningkatan nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa pratindakan, siklus I, dan siklus II

Kelas	Nilai Rat-rata		
	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
	61,5	71,4	80,15

Pembahasan

Penelitian ini secara konsisten menunjukkan efektifitas penerapan model kooperatif tipe Jigsaw dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV MI Bustanul Ulum Kemiri 02. Rata-rata skor berbicara meningkat dari 61,5 pada pratindakan menjadi 71,4 pada siklus I dan 80,15 pada siklus II. Peningkatan ini tidak hanya kuantitatif tetapi juga mencerminkan peningkatan kualitas interaksi, partisipasi, dan percaya diri siswa.

Temuan ini sejalan dengan riset internasional. Misalnya, Alamri (Journal of Education and Practice) menemukan bahwa kelompok siswa yang menggunakan Jigsaw memiliki perkembangan tajam dalam aspek kosakata, kefasihan, akurasi, dan pelafalan dibandingkan dengan kelompok kontrol (Alamri, 2019). Studi lain oleh Al-Yaseen (2020) menunjukkan peningkatan signifikan keterampilan berbicara pada mahasiswa calon guru di Kuwait melalui penggunaan teknik Jigsaw dalam pengajaran percakapan (Al-Yaseen, 2020).

Selain itu, penelitian komparatif di Bali oleh Joni dkk. (2017) memperlihatkan bahwa model Jigsaw lebih efektif meningkatkan kompetensi berbicara pada tingkat percaya diri tinggi, dibandingkan dengan metode STAD (Student Teams-Achievement Divisions) (Joni, 2017). Temuan semacam ini mendukung bahwa model Jigsaw memberikan ruang bagi keterlibatan aktif setiap siswa sebagai “ahli” dalam kelompok, yang memunculkan kepercayaan diri dan rasa tanggung jawab terhadap kelompoknya.

Dari sinopsis pedagogis, Jigsaw menciptakan positive interdependence, setiap anggota kelompok membutuhkan kontribusi anggota lain untuk memahami keseluruhan materi, sehingga menciptakan interaksi yang mendalam dibandingkan pembelajaran tradisional (Wikipedia, 2025). Keuntungan pedagogik ini mencerminkan prinsip-prinsip cooperative learning yang menekankan kolaborasi produktif, akuntabilitas individu, interaksi tatap muka, dan pengembangan keterampilan sosial (Wikipedia, 2025).

Pendekatan ini juga berhubungan erat dengan aspek psikologis seperti pengurangan kecemasan berbicara. Dalam suasana kelompok kecil, siswa merasa lebih aman menyampaikan ide ketimbang di depan kelas penuh. Tullis & Goldstone (2020) melaporkan bahwa setelah diskusi kelompok, siswa menunjukkan peningkatan keakuratan dan kepercayaan diri dalam menjawab soal (Tullis & Goldstone, 2020). Dalam konteks ini, Jigsaw memungkinkan siswa belajar dari pasangan sejawat melalui peer teaching, yang secara empiris telah terbukti meningkatkan rasa percaya diri dan kedalaman pemahaman (Wikipedia Peer Feedback, 2023).

Dari perspektif motivasional dan dinamika kelompok, Dörnyei menekankan pentingnya kekompakan kelompok (*group cohesiveness*) dan norma kelompok dalam mendorong motivasi dan keterlibatan dalam pembelajaran bahasa kedua (Dörnyei, 1997). Jigsaw, yang memang dirancang dengan struktur interdependensi dan kohesi, secara langsung mendukung aspek tersebut dengan menumbuhkan rasa kebersamaan dan tujuan bersama dalam kelompok-kelompok kecil.

Secara kontekstual, penelitian ini juga menambahkan nilai tambahan, karena menerapkan model Jigsaw dalam setting madrasah ibtidaiyah kelas IV, suatu konteks yang relatif jarang dibahas dalam literatur. Sebelumnya, sebagian besar studi tentang Jigsaw fokus pada sekolah umum menengah atau pembelajaran bahasa asing. Di sisi lain, di Indonesia sudah terdapat penelitian tentang elit SMA (Joni et al., 2011) dan SMK (Widiyani, 2020) yang menunjukkan efektivitas model ini dalam konteks berbeda. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi keilmuan baru pada ranah pembelajaran di sekolah dasar (madrasah ibtidaiyah).

Secara praktis, guru Bahasa Indonesia dapat menerapkan model Jigsaw untuk melatih keterampilan berbicara sekaligus membangun karakter kolaboratif siswa, terutama dalam membahar PPK yang mendorong nilai kerja sama dan tanggung jawab. Model ini juga

membantu menciptakan suasana kelas yang lebih inklusif, partisipatif, dan komunikatif, sehingga mendukung pencapaian kompetensi bahasa secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV MI Bustanul Ulum Kemiri 02. Peningkatan nilai rata-rata dari 61,5 pada pratindakan menjadi 71,4 pada siklus I dan 80,15 pada siklus II menunjukkan perkembangan konsisten baik dalam aspek proses maupun hasil belajar. Secara pedagogis, model Jigsaw memberi kesempatan merata bagi setiap siswa untuk berperan aktif sebagai “ahli” materi, sehingga mereka lebih percaya diri, termotivasi, dan terbiasa mengungkapkan ide di depan kelompok maupun kelas.

Secara teoretis, hasil ini menegaskan pentingnya pembelajaran berbasis kolaborasi dalam melatih keterampilan berbicara yang tidak cukup hanya dengan penguasaan aspek kognitif bahasa, tetapi harus dikembangkan dalam konteks komunikasi nyata. Secara empiris, penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa hambatan utama keterampilan berbicara—seperti rasa malu, kurang percaya diri, dan minimnya kesempatan berbicara—dapat diatasi melalui pendekatan kooperatif.

Dari sisi implikasi, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengimplementasikan model Jigsaw pada konteks madrasah ibtidaiyah, yang relatif jarang diteliti. Temuan ini menunjukkan bahwa Jigsaw tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga membangun keterampilan sosial, keberanian, dan rasa tanggung jawab siswa. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam pembinaan guru untuk memilih model pembelajaran yang lebih kreatif dan partisipatif. Bagi guru, model Jigsaw layak dipertimbangkan sebagai alternatif strategi pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berbicara sekaligus menumbuhkan karakter kolaboratif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliya Dwi Rohali, & Mulyeni, S. (2023). Metode bercerita bagi perkembangan berbicara pada anak usia dini di TK Bina Putra Mandiri Cimahi. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 3.
- Chadijah, S. (2023). Upaya guru meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui penerapan metode role playing pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Al-Amar (JAA)*, 4(2), 161–174.
- Ilyas, M., & Faisol, A. (2022). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together dalam meningkatkan aktivitas belajar. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Aswaja*, 6(1), 21–34.
- Jasmine, K. (2014). Implementasi UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional ditinjau dari perspektif Imam Al-Ghazali (Studi kasus di MAS Delung Sekinel Kabupaten Aceh Tengah). *Jurnal Penelitian*, 20.
- Jasmine, K. (2021). Pengertian penelitian tindakan kelas. *Jurnal Penelitian*.
- Makarim, S., Setiawan, W., Arif, S., & Januarta, G. (2022). Peningkatan pemahaman tentang penguatan pendidikan karakter sebagai implementasi Perpres Nomor 87 Tahun 2017. *Tematik*, 2(2), 92–98.

- Mu'alimin, & Hari, R. A. C. (2019). *Penelitian tindakan kelas: Teori dan praktik*. Gading.
- Pendidikan, J., & Pendidikan, N. (2022). Kebijakan inovasi pendidikan dalam standar nasional pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 2(1), 65–78.
- Puncak Joyontono, Subarno, R. P., Handayani, T., Izmi, A., Cut Ayu Tiara, S., Ghozali, M. R., Karlina, I. I., Fitranata, M. N., & Dibyosaputro, S. (2024). Tanggung jawab negara dalam pemenuhan hak atas pendidikan menurut Undang-Undang 1945. *Pusdikra*, 3, 44–51.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ukbatul Fiqra, M. (2021). Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe time token terhadap hasil keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Sopeng. *Pendidikan Sekolah Dasar*, 2.
- Ummah, M. S. (2019). Strategi guru dalam pembelajaran keterampilan berbicara bagi siswa kelas VI di SDN Jatirangga II Bekasi. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Utomo, I. S., & Hardini, A. T. A. (2023). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis matematika pada siswa kelas IV sekolah dasar. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 9978–9985.
- Al-Yaseen, W. S. (2020). Impact of Jigsaw cooperative learning technique on enhancing Kuwait English language student-teachers' speaking skills. *The New Educational Review*, 61, 119–143.
- Alamri, H. R. H. (2019). The effect of using the Jigsaw cooperative learning technique on Saudi EFL students' speaking skills. *Journal of Education and Practice*.
- Dörnyei, Z. (1997). Group dynamics and foreign language teaching. *System*, 25(1), 65–81.
- Joni, D. A. R. W. (2013). The effect of cooperative learning techniques and self-confidence on students' speaking competency. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 46(2). <https://doi.org/10.23887/jppundiksha.v46i2.2858>
- Joni, D. A. R. W., Martini, I. A., & Anggarini, C. I. W. (2011). Improving students' speaking skill through Jigsaw type cooperative learning of class XI IA2 students of SMA N 1 Blahbatuh. *Jurnal Santiqji Pendidikan*, 1(2)
- Tullis, J. G., & Goldstone, R. L. (2020). Why does peer instruction benefit student learning? *Cognitive Research: Principles and Implications*, 5, 15.
- Wikipedia. (2025). *Jigsaw (teaching technique)*. In *Wikipedia*. Retrieved September 1, 2025
- Wikipedia. (2025). *Cooperative learning*. In *Wikipedia*. Retrieved September 1, 2025
- Wikipedia. (2023). *Peer feedback*. In *Wikipedia*. Retrieved September 1, 2025